

# **“Masagi”**

## **Simbolisme Pertahanan Ego Sebagai Ide Penciptaan**

### **Karya Seni Lukis *Still Life***

**Edgina Zelda Anindya | Nandang Gumelar Wahyudi | Nia Kanasari Rukmana**

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Jalan Buahbatu No. 212, Bandung

E-mail: edginaanindya@gmail.com | nandanggawe@gmail.com | nia.kanasari@isbi.ac.id

#### **ABSTRACT**

*In Sundanese culture, there is a philosophy called masagi which focuses on perfection and integration of life experience, however with shock, anxiety, and trauma, this perfection is difficult to achieve. To protect ego from feelings of anxiety and traumatic experience faced by humans, ego defense mechanisms emerged. These seven ego defense mechanisms is a tool for humans to manage their emotions and inner shocks that are felt when triggered by one thing or another. In this thesis, the author aims to represent Sigmund Freud's five ego defense mechanisms through symbolism of things or objects that close to human daily life as a place to reflect on one's identity and personality. The creation methods used in this work include data collection, incubation, elimination and verification stages. Each work created contains a mask as an individual's personal symbol. This painting is presented with a still life painting approach in a realist style using oil paint on canvas.*

**Keywords:** Ego Defense Mechanisms, Still life, Symbolism, Masagi Philosophy, Realist

#### **ABSTRAK**

Pada kebudayaan Sunda terdapat filosofi *masagi* yang berfokus pada pencarian kesempurnaan dan integrasi pengalaman hidup, namun dengan adanya goncangan, kecemasan dan trauma, maka kesempurnaan tersebut sulit untuk diraih. Untuk melindungi *ego* dari perasaan cemas dan pengalaman traumatis yang dihadapi oleh manusia, maka muncul mekanisme pertahanan *ego*. Mekanisme pertahanan *ego* ini menjadi alat bagi manusia untuk mengelola emosi dan goncangan batin yang dirasakan ketika dipicu oleh satu dan lain hal. Dalam skripsi ini, penulis bertujuan untuk merepresentasikan mekanisme pertahanan *ego* Sigmund Freud melalui simbol yang digambarkan oleh benda-benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia sebagai ajang perenungan akan identitas dan kepribadian diri. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini diantaranya terdapat tahap pengumpulan data, inkubasi, eliminasi, dan verifikasi. Setiap karya yang diciptakan memuat objek topeng sebagai simbol pribadi individu. Lukisan ini disajikan dengan pendekatan seni lukis *still life* dengan gaya realis menggunakan cat minyak di atas kanvas.

**Kata Kunci:** Mekanisme Pertahanan Ego, *Still Life*, Simbolisme, Filosofi *Masagi*, Realis

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi budaya Sunda terdapat ungkapan yang menggambarkan kehidupan yaitu “*Hirup kudu masagi*” yang berarti hidup harus serba bisa. Kata “*Masagi*” sendiri berasal dari kata “*Pasagi*” yang berarti persegi. Bentuk persegi yang memiliki empat sisi yang tegak lurus dan berukuran sama menggambarkan cara berpikir kokoh dan seimbang (Suherman, A., 2018: 109). Filosofi *masagi* memberikan wawasan mengenai pentingnya keseimbangan dan pribadi yang kokoh dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup pengetahuan dan pengalaman, serta keseimbangan jasmani dan roh. Hal ini berkaitan dengan langkah manusia menemukan jati dirinya, bagaimana pada dewasa ini masih banyak individu yang berusaha mencari dan mempertanyakan identitas diri dan tujuan hidupnya yang terombang-ambing oleh hantaman persoalan duniawi yang bergerak dengan cepat sehingga tidak adanya ruang bagi pribadi untuk mengeksplorasi cara berpikir dan keteguhan keyakinannya dalam menjalani kehidupan.

Dalam upaya memahami keseimbangan diri dalam filosofi *masagi*, penting juga untuk meninjau ilmu psikologi yang membahas mengenai dinamika kepribadian manusia. Sigmund Freud mengenalkan tiga model struktural kepribadian manusia, diantaranya *das Es (Id)*, *das Ich (Ego)*, dan *das Ueber Ich (Superego)*. Ketika terjadinya konflik batin diantara keinginan *Id* dan tekanan *Superego* atas *Ego*, maka *Ego* akan merasa terjepit dan terancam atau disebut juga sebagai kecemasan (*anxiety*) (Boeree dalam Asmillah, L. N. et al., 2021: 180). Perasaan cemas yang menguasai ini kemudian membuat *Ego* melahirkan mekanisme

pertahanan ego atau *self defence mechanism*.

Filosofim *masagi* menekankan keseimbangan, harmoni dalam kehidupan dan juga penerimaan diri yang dilakukan secara sadar. Sedangkan mekanisme pertahanan ego merupakan bentuk perlindungan diri dari konflik dalam batin yang seringkali bekerja secara tidak sadar. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai identitas diri yang dibangun apakah benar-benar *masagi* (seimbang dan utuh) atau merupakan hasil dari berbagai mekanisme pertahanan yang membentuk citra diri yang semu. Ketika mempertanyakan identitas dirinya, individu perlu membongkar mekanisme pertahanan ego yang menghalangi keseimbangan sejati yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi “*Jalma Masagi*”.

Penulis mengeksplorasi lukisan *still life* sebagai simbolisasi upaya mempertanyakan identitas diri melalui prinsip-prinsip dasar filosofi *masagi* dan konsep mekanisme pertahanan ego manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Filosofi *masagi* dalam budaya Sunda yang menjadi acuan dalam mencapai keseimbangan hidup, sedangkan teori Freud menawarkan pemahaman tentang bagaimana manusia secara psikologis melindungi dirinya dari kecemasan dan tekanan yang disimbolkan dengan objek benda. Karya yang ditampilkan merupakan bentuk ekspresi dan perenungan identitas diri individu sehingga membuka pengetahuan mengenai diri sendiri secara mendalam.

Penciptaan karya lukis ini bertujuan untuk menggabungkan aspek psikologi dan seni dengan pendekatan lukis *still life* yang menghadirkan kebaruan dalam visualisasi mekanisme pertahanan ego. Karya ini merupakan hasil dari

studi dan analisa terhadap teori mekanisme pertahanan ego yang relevan dengan kondisi manusia di era modern saat ini. Tidak hanya itu, visualisasi yang menjadi fokus pada karya ini yaitu menggunakan genre lukis *still life*. Penulis berusaha mempresentasikan konsep mekanisme pertahanan ego manusia yang kompleks kedalam bentuk visual yang dapat publik intrepretasikan. Benda di sekitar dikomposisikan menjadi simbol dari mekanisme pertahanan ego manusia yang memberikan dimensi baru pada genre *still life* yang dianggap statis dan kurang ekspresif.

### Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Pendekatan ini merupakan bentuk aliran ilmu psikologi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis ketidaksadaran (alam bawah sadar) memiliki peran dominan dalam mengarahkan aspek kehidupan seseorang (Zaviera, 2020, hlm. 22). Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar merupakan sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri kita baik itu Hasrat atau motif dalam seniman maupun ilmuwan berkarya.

Dalam teori psikoanalisis, Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga struktur utama yaitu *Id* (*das Es*), *Ego* (*das Ich*), dan *Superego* (*das Über Ich*). *Ego* sering disalahartikan sebagai "egois", padahal menurut Sigmund Freud, *ego* adalah salah satu dari tiga komponen kepribadian manusia bersama *Id* dan *Superego*. *Id* berfokus pada kesenangan sejak lahir, *Superego* terbentuk dari norma sosial sejak kanak-kanak, sedangkan *Ego* berfungsi sebagai pengendali keduanya berdasarkan prinsip realitas. Dengan demikian, *Ego* menjaga keseimbangan agar *Id* maupun

*Superego* tidak saling mendominasi.

Dalam mencegah munculnya *das Es* dan mengurangi munculnya kecemasan yang dirasakan individu, maka *ego* mengembangkan sistem mekanisme pertahanan *ego* (*ego defence mechanism*) yang terdiri dari *repression*, *sublimation*, *displacement*, *projection*, *regression*. Pendekatan teori psikoanalisis ini menjadi suatu alat dalam membongkar dan memperdalam mekanisme pertahanan ego. Alam bawah sadar dalam diri manusia yang menjadi dorongan dalam bertindak dapat dihadirkan ke dalam simbol-simbol objek dalam karya seni *still life*. Objek atau benda yang dihadirkan tidak hanya berkaitan dengan narasi konsep, namun juga berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang memberikan ikatan dan koneksi terhadap pribadi manusia, baik itu disadari maupun tidak.

### Pendekatan Simbolisme

Simbol berarti lambang. Definisi simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "sym-bollein" yang bermakna melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) yang kemudian dikaitkan dengan suatu makna dan gagasan. Simbolisme merupakan aliran seni yang menggunakan lambang atau simbol sebagai bahasa visual untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman psikologis. Simbolisme menyimbolkan objek atau peristiwa dengan bahasa yang metaforis dan bersifat individual, irrasional, beserta alam bawah sadar manusia yang berdampak kuat pada seni (Milne dalam Khatimah, 2023, hlm. 77). Dalam seni lukis *still life*, simbolisme menekankan makna nonliteral selain keindahan bentuk dan susunan objek.

Penulis menggunakan simbolisme objek

dalam lukisan *still life* untuk merepresentasikan mekanisme pertahanan ego regresi, represi, proyeksi, *displacement*, serta sublimasi dan menyampaikan gagasan, sekaligus mengajak publik merenungkan makna di balik simbol tersebut.

### Komposisi

Komposisi merupakan salah satu cara seniman dalam mengekspresikan gagasan dan pemikirannya dengan menggunakan elemen visual seperti warna, garis, massa, bentuk atau cahaya dan bayangan yang digabungkan menjadi suatu ide yang kuat. Menurut Michael Jacobs dalam *The Art of Composition* (1926), terdapat enam aspek yang mesti dicermati dalam menyusun karya seni, yaitu:

1. Penempatan elemen yang berbeda.
2. Massa atau bobot untuk mendapatkan keseimbangan.
3. Terkait erat dengan ini adalah komposisi nilai.
4. Komposisi garis.
5. Komposisi warna.
6. Komposisi Perspektif. Ini termasuk perencanaan lapangan.

Dalam penciptaan karya lukis ini, komposisi digunakan sebagai cara penulis dalam mengungkapkan gagasan karya. Komposisi erat kaitannya dengan karya seni lukis *still life* dengan menyusun benda-benda menjadi satu kesatuan yang harmoni. Penempatan benda dapat menciptakan makna sendiri yang relevan dengan tema yang diangkat.

### Still Life

*Still life* merupakan karya yang menampilkan benda mati yang berada di sekitar

kita seperti benda natural, dan benda yang dibuat oleh manusia. *Still life* bukan hanya sekadar objek belaka, namun juga sebagai representasi dari pengaruh perubahan masyarakat dan wacana artistik. Benda mati dapat menjadi cerminan pandangan hidup masyarakat terhadap caranya memandang realitas, fantasi, dan keinginan mereka. Menurut Belinda, pemilihan benda maupun objek yang digunakan dalam lukisan *still life* memiliki makna simbolis dan historis baik itu berkaitan dengan kehidupan maupun gagasan seniman sehingga lukisan ini menjadi tanda dari perkembangan sosial dan sejarah yang baik (Belinda, 2018, hlm. 26). Benda-benda pada karya lukis *still life* digunakan oleh seniman sebagai representasi simbolis atau melalui keterkaitannya pada pemikiran dan kehidupan seniman. Dalam prosesnya, seniman menciptakan bahasa visual melalui bentuk, warna, dan komposisi karya.

### Warna

Warna memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena persepisiterhadapnya dipengaruhi budaya, serta membawa dampak psikologis yang terkait dengan pengalaman, memori, dan suasana, seperti ditegaskan Haller dalam *The Little Book of Colour*, warna tidak hanya berkaitan dengan cara melihat, memori pribadi, atau makna simbolis, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang kuat dan universal karena dapat memengaruhi perasaan, pikiran, serta perilaku manusia di seluruh dunia. (Haller, 2019, hlm. 61).

## METODE

Metode yang digunakan pada penciptaan karya seni lukis ini berdasarkan proses kreasi Graham Wallas dalam buku *The Art of Thought*. Proses kreasi ini terdiri dari empat tahapan diantaranya tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan adalah proses awal ketika ide dan konsep mulai terbentuk melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, serta asistensi dengan dosen. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah menjadi gagasan karya. Tahap inkubasi adalah proses perenungan dan pematangan ide dengan mempertimbangkan kemampuan diri, komposisi visual, serta nilai penting karya. Tahap iluminasi adalah tahap ketika ide mulai terungkap dan diwujudkan melalui pemilihan media, teknik, serta pembuatan sketsa hingga tersusun konsep karya bertema mekanisme pertahanan ego. Terakhir, tahap verifikasi adalah proses penilaian internal dan eksternal terhadap karya untuk memastikan kualitasnya memenuhi standar ideal serta memungkinkan adanya perbaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Karya

Konsep lukisan ini berangkat dari tema upaya manusia menjaga keseimbangan hidup dalam filosofi masagi di tengah konflik batin. Ide tersebut diwujudkan melalui pendekatan *still life* dengan menghadirkan benda-benda simbolis yang mewakili mekanisme pertahanan ego seperti regresi, represi, *displacement*, proyeksi, dan sublimasi, yang dipadukan dengan teori psikoanalisis Freud. Benda-benda ini tidak



**Gambar 1. "Behind the Mask: The Child Who Hides"**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga simbolisasi pergulatan antara hasrat dan norma yang mengajak pada refleksi pencarian jati diri dan keseimbangan hidup.

Visualisasi karya digambarkan pada kertas sebagai "kanvas dalam kanvas" yang melambangkan ruang bawah sadar untuk memproyeksikan pikiran dan emosi. Objek yang keluar dari kertas menjadi simbol luapan emosi serta keterhubungan antara realitas dalam dan luar. Dalam konteks *masagi*, hal ini mencerminkan usaha memahami serta menerima emosi dan trauma demi mencapai keseimbangan batin, sedangkan latar abu-abu dengan retakan dinding melambangkan realitas yang suram dan tidak menyenangkan.

## Pembahasan Karya 1

### Deskripsi

Karya yang berjudul "*Behind the Mask: The Child Who Hides*" ini berupa lukisan menggunakan cat minyak di atas kanvas yang berukuran 100 x 80 cm. Karya ini terdapat sebuah foto yang ditempel di permukaan dinding yang berwarna abu-abu menggunakan selotip kertas. Dalam foto tersebut tersusun komposisi benda-benda still life berupa boneka barbie yang tidak memiliki kepala, lilin, bola bekel, dan kuwuk (biji bekel) yang keluar dari foto. Warna dominan cerah seperti biru muda, coklat, kuning.

### Analisis Formal

Tabel 1. Analisis Formal Karya 1 "*Behind the Mask: The Child Who Hides*"

No.	Unsur Rupa	Uraian
1.	Komposisi	Komposisi bertitik berat pada sisi kanan dengan benda boneka dan lilin serta elemen biji bekel dan boneka yang jatuh ke luar kertas menunjukkan pelarian dari kenyataan atau realitas dewasa menuju alam bawah sadar atau kenangan lama.
2.	Warna	Warna yang digunakan berupa warna lembut seperti biru muda, kuning dan coklat muda. Warna abu-abu di luar bingkai kertas menunjukkan Kesan netral dan hambar seperti realitas di dunia nyata
3.	Tekstur	Tekstur pada lukisan gradasi halus, pada bagian dinding (warna abu-abu) dibuat dengan tekstur kasar seperti semen yang terdapat retakan.
4.	Garis dan bentuk	Garis lengkung menunjukkan kesan lembut (bola, bentuk boneka), garis lurus dan tegas muncul pada benda seperti lilin.
5.	Perspektif	Ilusi kedalaman tercipta dari adanya bayangan pada objek dalam lukisan.

### Interpretasi

Karya ini menggambarkan mekanisme pertahanan ego regresi yaitu bentuk pelarian dari tekanan batin yang mendalam dengan kembali pada perilaku kanak-kanak. Benda-benda yang digunakan merupakan mainan, lilin dan topeng yang menggantung keluar dari bidang kertas. Boneka tanpa kepala dan tangan menyimbolkan kehilangan arah dan ketidakmampuan menghadapi realitas yang terjadi. Bola bekel dan biji bekel yang berjatuhan melambangkan irama hidup yang tidak menentu dan rintangan-rintangan kecil dalam hidup yang terus bergulir yang mengakibatkan individu menjadi tidak fokus akibat tekanan yang mendorong individu untuk kembali ke masa-masa yang lebih aman. Topeng yang menggantung tersebut menjadi simbol dari ego yaitu sisi diri yang membentuk suatu pertahanan diri dihadapan dunia luar. Apabila dikaitkan dengan konteks regresi, topeng yang menggantung keluar dari bidang kertas menjadi simbol keluar dari kenyataan karena ego tidak dapat mengelola tekanan yang dirasakan. Lilin sendiri menjadi simbol ketenangan yang dirasakan ketika individu kembali ke masa kecil. Dalam konsep *masagi* yang berarti utuh dan seimbang baik itu raga maupun batinnya, regresi menjadi suatu hal yang menggambarkan ketidakseimbangan diri

seseorang dalam menghadapi tekanan. Namun, disisi lain regresi dalam karya ini menjadi suatu hal refleksi untuk kembali ke masa kanak-kanak untuk memahami sisi lain dalam diri yang terluka dalam upaya mencapai masagi atau keseimbangan.

#### Evaluasi

Karya lukis tersebut memiliki pulasan kuas yang halus dengan memperhatikan penggambaran benda secara realis serta pencahayaannya. Penggunaan warna dominan biru memberikan kesan dan perasaan yang damai berbanding terbalik dengan warna abu-abu di sekitarnya yang terasa hampa dan suram. Selain itu, tema yang diangkat menonjolkan adanya reaksi psikologis serta tradisi budaya (topeng, kuwuk) yang lekat dengan diri seniman. Namun, karya dapat ditambahkan dengan sedikit kontras yang dapat meningkatkan ketajaman dan kedalaman pada lukisan.

#### Pembahasan Karya 2

##### Deskripsi

Karya yang berjudul "*Behind the Mask: The Silence Within*" merupakan lukisan yang menggunakan cat minyak di atas kanvas berukuran 100 x 80 cm. Sama halnya dengan keseluruhan rangkaian karya, terdapat foto yang menempel di atas dinding. Dalam foto tersebut terdapat susunan benda still life berupa topeng yang mulutnya tertutup oleh selotip dan sebuah kunci disampingnya yang terdapat di dalam kotak kayu berbentuk persegi yang kemudian dikelilingi oleh rantai dan gembok. Kotak tersebut tampak keluar dari frame foto menunjukkan dua realitas yang berbeda. Warna pada karya ini diantaranya biru tua, coklat tua



**Gambar 2. "Behind the Mask: The Silence Within"**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

dan muda, abu-abu, hitam dan kuning keemasan, kuning muda.

##### Analisis Formal

**Tabel 2. Analisis Formal Karya 2 "Behind the Mask: The Silence Within"**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No.	Unsur Rupa	Uraian
1.	Komposisi	Kotak mengarah sedikit menyilang yang memberikan kesan ruang. Topeng yang terdapat dalam kotak sedikit mengarah ke luar namun tidak melewati batas kotak. Rantai besi menyilang diagonal memberikan kesan alur gerak pada visual karya. Pada sisi kiri kotak memiliki kesan lebih berat dan sisi kanan yang lebih kosong dan terdapat arah jatuh rantai.
2.	Warna	Warna dominan berupa coklat pada kotak kayu, abu-abu kebiruan, kuning kusam pada topeng.

3.	Tekstur	Rantai dan gembok digambarkan dengan tajam yang kontras dengan topeng dan kotak kayu. Terdapat pula <i>grain</i> yang lembut pada permukaan kotak. Pada bagian dinding (warna abu-abu) dibuat dengan tekstur kasar seperti semen yang terdapat retakan.
4.	Garis dan bentuk	Kotak dan rantai yang memiliki garis yang tegas kontras dengan topeng yang melengkung.
5.	Perspektif	Kotak yang digambarkan tiga dimensi memberikan kesan ruang. Latar belakang yang datar menjadi kontras dengan ilusi objek.

Karya ini mewakili mekanisme pertahanan ego represi yang bekerja dalam menahan dorongan, emosi, maupun pengalaman yang tidak menyenangkan secara tidak sadar. Dalam konteks masagi yang berupa keseimbangan batin dan spiritual, seseorang dapat mengolah dan menghadapi berbagai sisi dalam dirinya, seperti luka dalam batinnya, berbeda dengan represi yang menyembunyikannya. Dalam karya lukis ini kotak kayu menjadi simbol dari tempat penyimpanan represi digambarkan keluar dari kertas foto. Hal ini menunjukkan adanya dunia batin yang mencoba menembus dunia luar berupa kesadaran yang mengindikasikan keinginan atau dorongan alam bawah sadar untuk keluar dari represi. Dalam kotak tersebut terdapat topeng yang mulutnya terbungkam menjadi gambaran ego yang diam dan menahan dorongan dan emosi demi kestabilan yang semu. Rantai dan gembok mencerminkan mekanisme protektif untuk menolak dorongan dan emosi keluar dan melakukan pembatasan. Kunci dalam kotak menjadi simbol dari ego yang menahan dan mengurung luka dan emosi, bahwa yang

dapat mengeluarkannya dari situasi tersebut adalah oleh internal dirinya sendiri. Warna biru keabu-abuan pada latar belakang foto sendiri melambangkan hampa, kabut, kebingungan dalam mencari apa yang ditekan oleh ego.

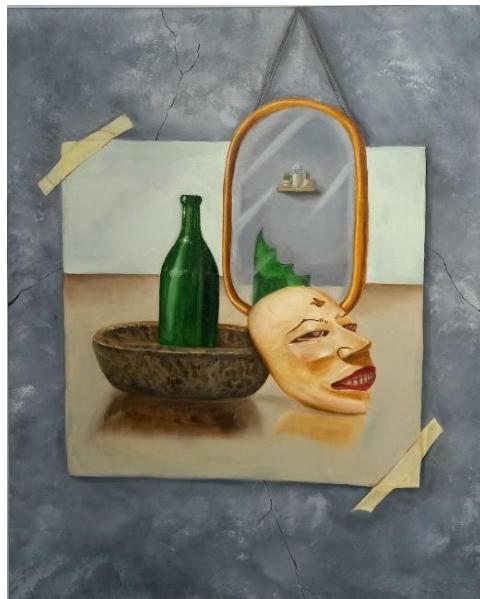
### Evaluasi

Penguasaan teknik pada karya ini mulai terlihat terutama pada tekstur garis kayu yang tajam. Wujud objek kertas juga lebih terasa dengan adanya permainan tekukan pada ujung kertas serta serat-serat putih di bagian pinggir kertas. Perasaan ditekan dan kesunyian dirasakan dengan adanya warna biru gelap dalam kertas dan abu-abu di sekitar kertas. Terdapat ruang kosong yang tidak terolah seperti pada bagian dalam kayu yang sedikit terasa kosong. Ukuran kunci juga terlalu kecil sehingga tidak terlalu menonjol pada lukisan.

### Pembahasan Karya 3

#### Deskripsi

Karya lukis yang berjudul "Behind the Mask: Reflections of the Self" ini berukuran 100 x 80 cm yang dibuat menggunakan cat minyak di atas kanvas. Lukisan ini terdapat susunan benda-benda still life yang tampak dalam sebuah foto yang tertempel di dinding. Benda-benda tersebut diantaranya botol yang diletakkan di atas cobek, cermin yang merefleksikan botol yang tampak pecah, dan topeng bersadar di samping cobek. Bagian atas dari cermin yang menggantung tersebut tampak keluar dari foto. Adapun warna pada karya ini diantaranya hijau pastel pada latar belakang, hijau, coklat, kuning oker, dan abu-abu pada dinding luar.



**Gambar 3. "Behind the Mask: Reflections of the Self"**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

#### Analisis Formal

**Tabel 3. Analisis Formal Karya 3 "Behind the Mask: Reflections of the Self"**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No.	Unsur Rupa	Uraian
1.	Komposisi	Botol diletakkan di atas cobek, terdapat cermin dibelakangnya yang merefleksikan botol yang pecah bukan botol yang utuh. Cermin tidak merefleksikan topeng.
2.	Warna	Warna dominan netral, seperti krem, hijau. Adanya kontras warna topeng yang terang dengan botol yang cenderung gelap
3.	Tekstur	Botol memiliki tekstur yang halus, cobek memiliki tekstur yang ekspresif. Pada bagian dinding (warna abu-abu) dibuat dengan tekstur kasar seperti semen yang terdapat retakan.

4.	Garis dan bentuk	Garis organik pada botol dan topeng yang melengkung dan lembut, garis bayangan imajiner dapat refleksi cermin yang memisahkan apa yang terlihat dan apa yang di refleksikan pada cermin. Bentuk tiga dimensi pada botol, cobek dan topeng diperlihatkan dengan bayangan dan <i>highlight</i> . Adanya distorsi pada bentuk topeng yang tidak proposisional memberikan kesan ketidakstabilan.
5.	Perspektif	Garis horizontal pada belakang objek menciptakan ilusi

#### Interpretasi

Kedalaman dan ruang perspektif pada cermin menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara kenyataan dan batin yang diproyeksikan.

lahir dan batin. Pada karya ini yang ditampilkan justru menunjukkan individu yang belum berdamai dengan batinnya, sehingga kekurangan dan luka diproyeksikan ke luar.

#### Evaluasi

Karya ini menggambarkan mekanisme pertahanan ego proyeksi ketika terdapat sisi diri individu yang tidak dapat diterima olehnya yang kemudian ketegangan tersebut dipindahkan ke orang lain. Cermin merupakan simbol dari refleksi diri, tentang bagaimana melihat diri sendiri. Sedangkan kertas tersebut sebagai lambang dari cara orang lain melihat citra yang individu tampilkan. Cermin yang keluar dari bidang kertas melambangkan perasaan-perasaan negatif yang ada dalam diri itu keluar dari kertas atau kesadaran kita sehingga diri tidak ingin mengakuinya dan melihat perasaan negatif itu "di luar" atau pada orang lain. Botol yang masih utuh merupakan simbol dari citra

diri yang dianggap baik dan ideal, sedangkan refleksi botol pecah melambangkan luka batin yang diproyeksikan ke luar. Botol pecah tersebut dilihat sebagai “kerusakan” yang dimiliki orang lain, bukan diri sendiri. Topeng sendiri menjadi simbol ego atau kepribadian sosial yang diperlihatkan keluar. Topeng yang tidak bercermin pada dirinya, melainkan pada botol dibelakangnya. Pada konteks ini, ego melemparkan refleksi ke objek lain, bukan pada dirinya sendiri. Nilai masagi yang memiliki keselarasan dan keutuhan secara Karya lukis ini memuat simbolisme dari proyeksi ini unik dengan memunculkan objek seperti botol yang terefleksikan pecah pada cermin. Warna yang digunakan yaitu warna netral pada latar belakang dalam kertas seimbang sedangkan warna abu-abu diluar bidang kertas menunjukkan kesan hampa dan suram. Teknik realis terlihat baik terutama pada bagian tekstur batu cobek serta botol pada lukisan tersebut. Namun, posisi beberapa objek seperti topeng dan cermin membuat fokus yang melihat lukisan tersebut menjadi pecah. Selain itu, kedalaman dalam lukisan perlu dipertajam sehingga kesan ruang dapat lebih terasa.

#### Pembahasan Karya 4

##### Deskripsi

Karya berjudul “Behind the Mask: Shifting Shadows” ini berupa lukisan dengan media cat minyak di atas kanvas berukuran 100 x 80 cm. Karya lukis ini menghadirkan sebuah foto yang ditempel di dinding berwarna abu-abu dengan solatip kertas. Dalam foto terdapat beberapa objek diantaranya topeng yang ditusuk paku dan menggantung, setrika arang yang berada di atas sepatu, dan centong. Warna pada latar belakang



**Gambar 4. “Behind the Mask: Shifting Shadows”**

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

foto diantaranya hijau tua dan merah muda. Adapun warna lainnya yaitu merah marun, coklat, biru dan hitam.

##### Analisis Formal

**Tabel 4. Analisis Formal Karya 4 “Behind the Mask: Shifting Shadows”**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No.	Unsur Rupa	Uraian
1.	Komposisi	Penempatan objek di tengah bidang dan topeng yang tergantung memberikan dinamika ke arah atas.
2.	Warna	Dominasi warna netral dan hangat, seperti merah, coklat, hijau zaitun. Pada latar belakang terbagi menjadi dua yaitu hijau tua dan merah muda. Terdapat Kesan batas atau realitas yang berbeda dengan karya yang ditandai dengan warna abu-abu di sekeliling karya.

3. Tekstur Pada objek gayung dan setrika terdapat permainan tekstur sedangkan pada objek Sepatu dan topeng tekstur lebih halus. Pada bagian dinding (warna abu-abu) dibuat dengan tekstur kasar seperti semen yang terdapat retakan.



### Interpretasi

Karya ini mengandung konteks mekanisme pertahanan ego displacement. Mekanisme ini dilakukan ketika individu mencari seseorang sebagai tempat pelampiasan rasa emosi dan frustasi yang kuat. Topeng sebagai simbol dari ego pada lukisan ini tertancap paku melambangkan adanya penderitaan yang dipendam dan konflik emosional yang diarahkan de ego atau citra diri bukan ke sumber masalahnya. Topeng yang menggantung dengan benang dan keluar dari kertas menyimbolkan penderitaan yang tidak dapat disembunyikan dalam realitas sosial yang ingin dijaga yaitu kertas foto tersebut. Adanya kebocoran emosi yang teralihkan ini termasuk ke dalam inti displacement, karena tekanan yang terlalu besar untuk tetap tersembunyi dalam gambar yang ideal. Setrika yang berada pada gambar 4 dapat menyimbolkan tekanan dan luapan emosi panas yang kemudian energi tersebut dialihkan kepada sesuatu yang lebih lemah yang dilambangkan oleh sepatu anak-anak. Hal ini menunjukkan dampak yang destruktif dari displacement kepada "yang tidak bersalah". Gayung batok kelapa pada karya tersebut diibaratkan sebagai wadah untuk menyalurkan atau memindahkan emosi dari dalam keluar. Gayung ini pula melambangkan niat untuk menyucikan batin, luka, dan

**Gambar 5. "Behind the Mask: Fire into Form"**

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

emosional yang diibaratkan sebagai upaya awal menuju penyadaran yang dapat mengarah pada keseimbangan atau masagi.

### Evaluasi

Karya yang menggambarkan mekanisme displacement ini memuat objek benda seperti topeng, setrika tradisional, gayung, dan sepasang Sepatu yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kesan ritme yang menyatu dan juga ketegangan tersendiri. Tekstur pada beberapa objek sudah terasa seperti gayung dan setrika. Warna pada latar perlu diberikan kontras yang lebih tajam sehingga memunculkan suatu visual yang dinamis dan lebih berani.

### Pembahasan Karya 5

#### Deskripsi

Karya dengan judul "*Behind the Mask: Fire into Form*" ini berukuran 150 x 100 cm dengan menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Sama dengan karya-karya sebelumnya, pada karya ini terdapat sebuah foto yang tertempel di dinding yang di dalamnya berisi susunan benda-benda *still life* diantaranya adalah topeng dengan motif *puzzle*, rubik, dan sebuah lampu.

Warna yang digunakan pada karya lukis ini yaitu ungu keabu-abuan, coklat, merah, warna rubik (biru tua, jingga, kuning, merah, hijau, biru muda, putih), abu-abu, kuning muda.

### Analisis Formal

Tabel 5. Analisis Formal Karya 5 “*Behind the Mask: Fire into Form*”

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No.	Unsur Rupa	Uraian
1.	Komposisi	Topeng berada di kiri kemudian rubik dan bola lampu di sebelah kanan yang menciptakan Kesan komposisi yang seimbang.
2.	Warna	Warna pada latar belakang dominan ungu dan lavender, warna-warna pada rubik (merah, jingga, hijau, biru, putih, kuning) menjadi suatu hal yang menonjol.
3.	Tekstur	Tekstur lukisan halus. Pada bagian dinding (warna abu-abu) dibuat dengan tekstur kasar seperti semen yang terdapat retakan.
4.	Garis dan bentuk	Garis pada karya ini terlihat jelas pada bentuk rubik dan bola lampu dan topeng dengan kontur potongan <i>puzzle</i> . Bentuk topeng dengan pola <i>puzzle</i> , kubus rubik yang berbentuk geometris, dan bola lampu yang melingkar.
5.	Perspektif	Ilusi ruang digambarkan oleh bayangan dan perkspektif meja/latar.

### Interpretasi

Karya still life ini berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego sublimasi yang mengarahkan konflik dalam diri ke dalam hal yang sehat dan bermakna. Hal ini selaras dengan konsep masagi yang mengolah kekacauan

menjadi sesuatu yang seimbang dan utuh. Topeng yang melambang ego dalam seluruh karya ini ditampilkan dengan pola *puzzle*. Ini mencerminkan individu yang mencoba menyatukan bagian-bagian dirinya yang tercerai akibat konflik batik, trauma dan ketidakpastian jati diri. Rubik menjadi simbol pencarian solusi, upaya individu dalam menyatukan kembali bagian hidup yang tampak acak dan tidak melarikan diri seperti mekanisme pertahanan ego yang lain. Sedangkan bola lampu yang mati menjadi simbol ide, inspirasi yang tertunda, pencerahan akan datang setelah identitas dan konflik batik berhasil diselaraskan. Meskipun belum mencapai masagi yang seutuhnya, namun terdapat upaya perjalanan batin seseorang untuk menuju keseimbangan pada sublimasi ini. Warna ungu sendiri seringkali dikaitkan dengan spiritualitas, kedalaman batin, menjadi simbol proses kedewasaan dan keutuhan diri yang melalui konflik dalam batinnya.

### Evaluasi

Topeng yang digambarkan dengan potongan *puzzle* yang terbongkar kemudian menunjukkan adanya upaya untuk menata ulang konflik batik yang ada dalam diri. Hal ini memberikan simbolisme yang kuat terhadap tema yang diangkat mengenai mekanisme pertahanan ego sublimasi. Warna latar berupa ungu dan warna objek yang cerah dan berwarna memberikan kesan kontras dan kompleksitas pada narasi visual lukisan. Detail dan teknik realis yang dilakukan pada beberapa objek terasa khususnya pada topeng. Namun pada objek lampu bohlam perlu ditambahkan sedikit pencahayaan pada refleksi kaca sehingga benda tersebut lebih terasa kontrasnya. Titik fokus juga

terkesan sedikit datar dan kurangnya elemen utama yang dapat memikat secara langsung.

### Nilai Kebaruan dan Keunggulan

Karya lukis kali ini mengangkat tema besar konsep psikologis mekanisme pertahanan ego (represi, regresi, proyeksi, *displacement*, dan sublimasi) dan filosofi Sunda *masagi* yang jarang dieksplorasi dalam seni lukis *still life* klasik. Kemudian konsep tersebut direpresentasikan melalui benda-benda sehari-hari yang disusun secara simbolis. Selain itu, terdapat metafora dari konflik batin dan realitas dengan menciptakan dimensi visual objek yang keluar dari kertas. Karya ini tidak hanya berkaitan dengan ilmu kejiwaan namun juga nilai-nilai spiritualitas lokal Sunda yang masih relevan hingga saat ini.

Keunggulan yang dimiliki dalam karya ini yaitu terletak pada konsep yang diangkat. Penulis berupaya dalam menyampaikan cerita batin yang kompleks. Objek benda yang terdapat dalam karya bukan hanya sebagai dekorasi namun juga menjadi simbol yang merepresentasikan ego dan refleksi diri. Konsep yang diangkat merupakan hasil dari analisa mengenai mekanisme pertahanan ego yang terhubung dengan budaya lokal dan spiritualitas dari filosofi *masagi*. Kelima karya lukis yang mengangkat genre *still life* ini juga menjadi keunggulan tersendiri di tengah dominasi karya dengan tema-tema figuratif atau ekspresionisme. Dengan mengeksplorasi lukisan *still life* secara mendalam, karya ini tidak hanya menunjukkan penguasaan teknis visual, tetapi juga menawarkan pendekatan yang konseptual dan sarat makna.

### PENUTUP

Berdasarkan proses penciptaan karya "Simbolisme Pertahanan Ego sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis *Still Life*", penulis berupaya dalam mengeksplorasi ilmu psikologi mekanisme pertahanan ego yang selanjutnya dituangkan dalam seni lukis. Dalam perjalanan berkarya, ditemukan pentingnya pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai teori tersebut dan bagaimana mengorelasikannya dengan nilai-nilai filosofi lokal *masagi*. Tidak hanya perihal konsep saja, namun relevansi perlu ditelaah dengan benar sehingga karya dapat membuka pemahaman baru mengenai topik yang diangkat.

Karya yang berjumlah lima kanvas ini memiliki ukuran yang bervariasi yaitu 100 x 80 cm untuk empat karya dan 150 x 100 cm untuk satu karya. Kelima karya tersebut menggambarkan lima mekanisme pertahanan ego (regresi, represi, proyeksi, *displacement*, dan *sublimation*) dengan menggunakan visualisasi lukisan *still life*. Benda-benda sehari-hari digunakan sebagai simbolisme dari kelima mekanisme pertahanan ego yang juga berkaitan dengan filosofi *masagi*. Terlepas dari interpretasi penulis dalam karya lukis tersebut, tidak menutup kemungkinan muncul interpretasi makna baru dari sudut pandang yang berbeda.

Secara keseluruhan, kelima lukisan ini menggambarkan narasi mengenai pemahaman mengenai diri secara lebih mendalam. Hal ini dapat ditinjau melalui bagaimana mekanisme pertahanan ego tersebut menjadi suatu fasad yang digunakan seseorang untuk menyembunyikan perasaan dan emosi. Emosi yang disembunyikan tersebut berbanding terbalik dengan nilai-nilai *masagi* yang

menekankan pribadi yang paripurna, kokoh, dan *ajeg* (stabil) yang berwerti sudah melewati fase penerimaan diri dan berani menghadapi emosi yang dirasakan. Melalui karya ini, penulis berupaya mengekspresikan dan mengajak untuk apresiator dalam merenungkan dan mempertanyakan kembali mengenai identitas diri sehingga membuka pengetahuan mengenai diri sendiri secara mendalam.

\*\*\*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Haller, Karren. (2019). *The Little Book of Colour, How to Use the Psychology in Colour to Transform Your Life*. UK: Penguin Books.

Jacobs, Michael. (1926). *The Art of Composition*. Garden City: Doubleday, Page & Company.

Wallas, G. (2014). *The Art of Thoughts*. UK: Solis Press.

Zaviera, Ferdinand. (2020). *Teori Kepribadian: SIGMUND FREUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz